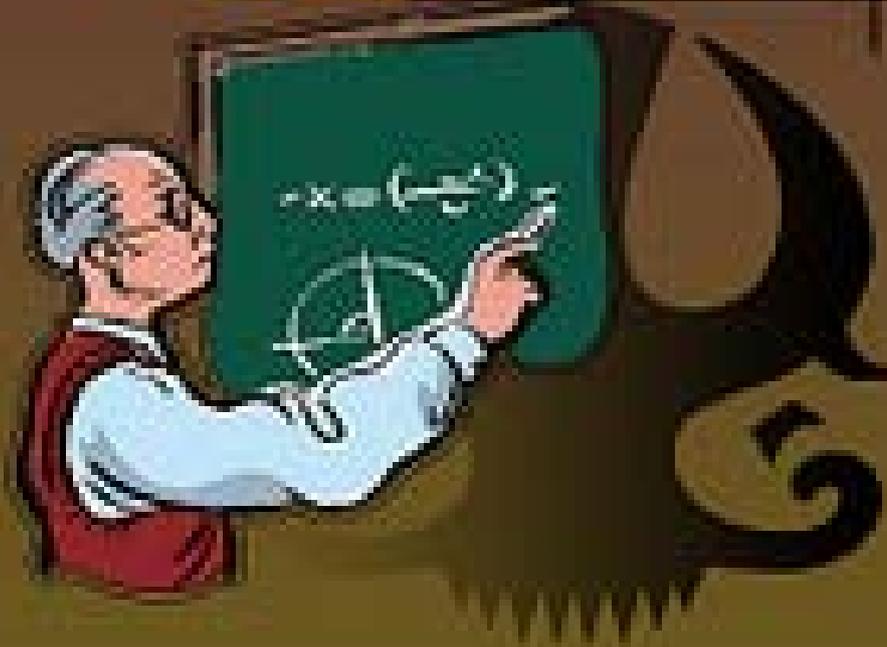


ISSN 2354-614X

JURNAL KREATIF ONLINE

JKO



Ditertbitkan Oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
Pala, Sulawesi Tengah

Editorial Team

Editors

1. [Syamsuriwal, M.Pd](#), Pendidikan Fisika FKIP UNTAD, Indonesia
2. [Ni Made Wiwik Astuti](#), Indonesia

Vol 7, No 2 (2019)

Jurnal Kreatif Online

Table of Contents

Articles

- [Hubungan Kematangan Emosional dengan Perilaku Agresif Mahasiswa Asal Manggarai di Kota Malang](#) PDF 
Doi:
- Germanikus Clintonis Fernandez
[Implementasi Model Pembelajaran Discovery Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banawa](#) PDF 
Doi:
- Silfiaty Silfiaty, Ritman Ishak Paudi
[Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X IIS SMA Labschool UNTAD Palu](#) PDF 
Doi:
- Frans Yonelson, Nurvita Nurvita
[Penerapan Model Pembelajaran Question Student Have \(QSH\) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di SMA Labschool UNTAD Palu](#) PDF 
Doi:
- Santi Gasseng, Nuraedah Nuraedah
[Penerapan Discovery Learning pada Materi Kasus-Kasus Pelanggaran Hak dan Pengingkaran Kewajiban untuk Meningkatkan Penalaran Siswa](#) PDF 
Doi:
- Nita Suriyani Etta, Asep Mahpudz
[Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orang Tua, Gaya Pengasuhan Otoritatif Dengan Otonomi Mahasiswa](#) PDF 
Doi:
- Rinto Wahyu Widodo, Lena Nesyana Pandjaitan
[Hubungan Antara Big Five Personality dan Internal Locus of Control Dengan Self Directed Learning](#) PDF 
Doi:
- [Lusye Howay Howay](#)
[Mite dan Legenda Etnis Lauje](#) PDF 
Doi:
- Nur Halifah, Efendi Efendi, Akhmad Syam
[Studi Keanekaragaman Makrozoobentos sebagai Bioindikator Perairan Sungai Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala](#) PDF 
Doi:
- Abd. Rauf

- Peningkatan Kemampuan Anak Menulis Kalimat Tegak Bersambung Melalui Metode Latihan di Kelas II SD Inpres 3 Bolapapu PDF
Doi: 
- Asniar Asniar
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Sifat Cahaya dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V SDN 1 Siwalempu PDF
Doi: 
- Ronita Ronita
Meningkatkan Prestasi Belajar IPS melalui Penggunaan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN Puunkoilu Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali PDF
Doi: 
- Adwia Adwia
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penggunaan Metode Peta Konsep di Kelas IV SDN 4 Pusungi PDF
Doi: 
- Asnawia Lapasiri, Charles Kapile, Nurvita Nurvita
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Parigi Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share PDF
Doi: 
- Sri Megawati
Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar PDF
Doi: 
- Fitriani Fitriani, Charles Kapile, Imran Imran
Peningkatan Pembelajaran Membaca Ekstensif melalui Metode Inquiri pada Siswa Kelas 5 SDN Makarti Jaya Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali PDF
Doi: 
- Husni Lanai, Shalehuddin Shalehuddin
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SDN 1 Pasangayu PDF
Doi: 
- Ramadhauus Ramadhauus, I Made Budiarsa, Hendrik Arung Lamba
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Teaching Learning (CTL) Pada Siswa Kelas IV SDN Santigi PDF
Doi: 
- Alprida Lembang Mongan, Mestawaty As. A, Lestari Alibasyah
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Model Kooperatif Tipe STAD di SD Inpres 1 Ongka PDF
Doi: 
- Arlin Greys Adji, Amran Rede, Mestawaty As. A
Hubungan Antara Kesenian dengan Korban Cyberbullying pada Remaja PDF
Doi: 
- Germanikus C. Fernandez, Frikson C. Sinambela

Hubungan antara Kelekatan dengan Orang Tua, Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Otonomi Mahasiswa

Rinto Wahyu Widodo¹ dan Lena Nesyana Pandjaitan²

r.wahyuwidodo@gmail.com

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

ABSTRAK

Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka yang sebagian besar usianya berada pada rentang 18-21 tahun. Dari survey awal ditemukan sebagian dari responden mempersepsi dirinya otonom dan sebagian responden lainnya tidak mempersepsi dirinya otonom. Hasil survey diatas menunjukkan fakta empiris bahwa mahasiswa sebagai remaja yang secara perkembangan seharusnya menunjukkan otonomi, namun sebagian besar dari mereka tidak menunjukkan bahwa mereka otonom baik secara sikap, emosional, maupun fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang. Desain penelitian ini adalah kuantitatif survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan simple random sampling. Setelah melalui uji regresi ganda, ditemukan bahwa ada ditemukan bahwa (1) ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua dengan otonomi mahasiswa sebesar 0.273 ($p = > 0,05$), dengan taraf signifikansi sebesar 0.003 ($p = < 0.05$), dan gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa sebesar 0.306 ($p = > 0.05$), dengan taraf signifikansi 0.001 ($p = < 0.05$); (2) ada hubungan secara bersama-sama antara kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif dengan taraf signifikansi 0.003 ($p = < 0,05$); (3) variabel kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif secara bersama-sama memberikan pengaruh pada perkembangan otonomi mahasiswa sebesar 0.095 (9.5%). Disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua, gaya pengasuhan otoritatif secara bersama-sama dengan otonomi mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang.

Kata kunci: Kelekatan dengan orang tua, Gaya pengasuhan otoritatif, Otonomi mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2014). Pada masa transisi atau peralihan ini, remaja diharapkan dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan, mempelajari dan menguasai pola perilaku tertentu yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Sehubungan dengan kemampuan remaja untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Havighurst (1948 dalam Hurlock, 1991) menyebutnya sebagai tugas-tugas dalam perkembangan. Salah satu tugas perkembangan

yang penting dan diharapkan untuk dicapai oleh remaja adalah mencapai otonomi dari orang tua atau orang dewasa lainnya (Havighurst dalam Hurlock, 1991).

Spear dan Kulbok (2004) mengutip sejumlah sumber (Dickey & Deatrck, 2000; Litovsky & Dusek, 1985; Strecher, De Vellis, Becker, & Rosenstock, 1986; Angyal, 1965; Chassin et al., 1989; Crittenden, 1990) dan menyatakan bahwa otonomi memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan seorang remaja. Remaja yang memiliki otonomi dari orang tua khususnya, akan berpengaruh pada kepuasan personal, kebebasan, peningkatan produktivitas, konsep diri yang positif, dan pengambilan keputusan yang kompeten. Otonomi berpotensi berdampak negatif pada perilaku jika tidak diimbangi dengan kebutuhan manusia untuk mempertahankan rasa kelekatan dengan keluarga dan masyarakat. Dampak lain dari otonomi adalah mencapai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mengatur diri sendiri terkait dengan kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial Erikson, otonomi anak usia dini (2 tahun) tumbuh dari kepercayaan dasar. Jika pada masa bayi (1 tahun) anak-anak memiliki kepercayaan dasar khususnya pada ibunya, maka anak-anak belajar untuk memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika anak-anak tidak mengembangkan kepercayaan dasar selama masa bayi, maka upaya mereka untuk mendapatkan kendali atas organ anal, uretra, dan otot mereka selama masa kanak-kanak akan mengalami rasa malu dan keraguan yang kuat, yang membentuk krisis psikososial yang serius (Feast & Feast, 2001). Anak-anak berkembang hanya ketika lingkungan mereka memungkinkan mereka mengekspresikan diri dalam kontrol mereka terhadap otot anal dan otot lainnya. Ketika pengalaman mereka menghasilkan terlalu banyak rasa malu dan ragu, anak-anak tidak cukup mengembangkan kekuatan dasar penting kedua ini yaitu mengembangkan kehendak (Feast & Feast, 2001). Secara perkembangan, bukan hanya anak usia dini (2 tahun) yang perlu mengembangkan otonomi, tetapi juga pada anak remaja (Havighurst 1948, dalam Noom, Dekovic, dan Meeus, 2001).

Peneliti ingin mengetahui sejauhmana tingkat otonomi mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang. Secara umum setiap mahasiswa tahun pertama mengalami masa transisi dari Sekolah Menengah Atas ke Perguruan Tinggi. Pada masa transisi ini melibatkan peralihan memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berasal dari geografis dan

latar belakang etnis yang berbeda, serta meningkatkan fokus pada pencapaian, dan sebagainya (Santrock, 2011).

Pada masa transisi tersebut mahasiswa diperhadapkan pada sejumlah pilihan seputar kehidupan di dalam kampus maupun di luar kampus. Seperti misalnya, kehidupan di dalam kampus: banyaknya mata kuliah yang diambil dalam semester, penggunaan waktu luang, mengikuti salah satu kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa, dan lain sebagainya; kehidupan di luar kampus: memilih tempat tempat tinggal (kos), mengelola keuangan, mengelola waktu dan lain sebagainya. Semuanya itu membutuhkan kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan atau keputusan (otonomi sikap), perasaan percaya diri seseorang terhadap pilihan dan tujuannya sendiri (otonomi emosional), dan kemampuan untuk mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan (otonomi fungsional).

Berdasarkan survey awal terhadap 20 mahasiswa hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Untuk tingkat kemudahan membuat pilihan, 10 responden (10%) menyatakan tidak mudah membuat pilihan, dan 10 responden (10%) lainnya menyatakan mudah membuat pilihan. (2) Untuk tingkat kemudahan menyatakan rasa ketidaksetujuan, 10 responden menyatakan tidak mudah membuat pilihan, dan 10 responden (10%) menyatakan mudah menyatakan rasa ketidaksetujuan. (3) Untuk tingkat kemudahan memulai hal baru, 11 responden (55%) menyatakan tidak mudah dalam memulai hal baru, dan 9 responden (45%) menyatakan mudah memulai hal baru.

Hasil survey diatas menunjukkan fakta empiris bahwa mahasiswa sebagai remaja yang secara perkembangan seharusnya menunjukkan otonomi, namun sebagian dari mereka tidak menunjukkan bahwa mereka otonom, baik secara sikap, emosional, dan fungsional.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya: (1) variabel kelekatan dengan orang tua dengan otonomi remaja memiliki hubungan yang positif dan signifikan (Allen et.all, 2003). (2) variabel gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi remaja memiliki hubungan positif dan signifikan (Cai, Hardy, Olsen, Nelson, Yamawaki, 2013). (3) variabel kelekatan dengan orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan gaya pengasuhan otoritatif (Doinita & Maria, 2015). Bila hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki hubungan dengan otonomi remaja, khususnya dengan ibu (Allen, et all., 2002), maka penelitian ini hendak meneliti

kelekatan dengan orang tua, yang dalam hal ini melihat ayah dan ibu sebagai satu kesatuan. Bila hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa variabel gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan secara langsung dengan otonomi, dan kelekatan dengan orang tua sebagai variabel mediator (Cai, et all., 2013), maka penelitian ini hendak meneliti kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif sebagai variabel independen yang secara bersama-sama memiliki hubungan dengan otonomi mahasiswa. Hal ini menyatakan keunikan atau kebaharuan penelitian ini.

Definisi Otonomi

Secara umum, otonomi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilakunya sendiri (Noom, Dekovic, & Meeus, 1999; Spears & Kulbok, 2004). Noom (1999) mendefinisikan otonomi remaja sebagai kemampuan seseorang untuk mengarahkan hidupnya sendiri, dengan mendefinikan tujuan, merasa kompeten dan mampu untuk mengatur tindakannya sendiri.

Definisi otonomi menurut Noom (1999) diatas mencakup pengertian otonomi sebagai kemampuan secara umum remaja untuk mengarahkan hidupnya sendiri dengan berbagai cara yang terefleksi ke dalam dimensi sikap, emosional, dan fungsional. Di dalam dimensi sikap, terlihat dimana remaja mampu mendefinsikan tujuan; di dalam dimensi emosional, terlihat dimana remaja merasa kompeten; di dalam dimensi fungsional, terlihat dimana remaja mampu mengatur tindakannya sendiri.

Dimensi Otonomi

Berdasarkan tinjauan literatur yang luas Noom (1999) mengusulkan bahwa di dalam otonomi remaja terdapat tiga dimensi, yaitu: dimensi sikap, emosional, dan fungsional. (1) Dimensi sikap didefinisikan sebagai kemampuan untuk menentukan beberapa opsi untuk membuat keputusan, dan untuk menentukan tujuan. (2) Dimensi emosional didefinisikan sebagai perasaan percaya diri terhadap pilihan dan tujuan sendiri. (3) Dimensi fungsional definisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan individu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Otonomi

Perkembangan otonomi dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Spear dan Kulbok (2004) mengutip sejumlah sumber (Amato, 1988; Litovsky & Dusek,

1985; Mann et al., 1989; Steinberg, 1988) dan menyatakan bahwa faktor internal yang dominan adalah harga diri, persepsi lingkungan, hubungan dengan orang yang memiliki otoritas, keinginan untuk mandiri, kemauan untuk membuat pilihan, dan *locus of control*. Spear dan Kulbok (2004) juga mengutip sejumlah sumber lain (Baumrind, 1987; Erikson, 1968; Pardeck & Pardeck, 1990) dan menyatakan bahwa faktor eksternal yang dominan adalah struktur keluarga, ada atau tidaknya kontrol atau otoritas, lingkungan psikososial dan emosional dalam keluarga. Selanjutnya, persepsi individu, dan bagaimana ia dipersepsi oleh orang lain, tampaknya memainkan peranan dalam perkembangan otonomi. Perkembangan otonomi meningkat jika individu memandang lingkungan eksternal bersifat mendukung dan mengasuh. Sebaliknya, jika persepsi terhadap lingkungan eksternal negatif, maka perkembangan otonomi menjadi terhambat, yang mungkin dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah (Eccles et al., 1991, dalam Spear & Kulbok, 2004).

Perkembangan Otonomi Berdasarkan Perspektif Teori

Perspektif psikoanalisa. Pembahasan mengenai otonomi dan perkembangannya yang paling berpengaruh adalah perspektif teori psikoanalitik (Freud, 1958 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003), yang menggambarkan perkembangan otonomi sebagai hasil dari dorongan-dorongan organisme yang mendorong pelepasan dari ikatan dan kontrol orang tua. Dalam pandangan psikoanalitik, melonggarkan ikatan dengan orang tua ini penting untuk menjadi individu yang mandiri yang dapat bertanggung jawab atas apa yang dipikirkan, dilakukan, dipercaya, dirasakan, diputuskan, dan menjadi. Perluasan dari pandangan ini Blos (1979 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003) menegaskan bahwa otonomi tidak bergantung pada pelepasan dari orang tua, tetapi individuasi dari orang tua. Individuasi adalah proses pelepasan emosional dari pengasuh yang pertama kali terjadi pada anak usia dini (sekitar usia 2) dan kemudian terulang kembali pada masa remaja. Satu keyakinan umum di antara perspektif teoretis ini adalah bahwa pelepasan dan individuasi dari pengasuh (orang tua) didorong oleh perkembangan organisme. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan seksual, yang diasumsikan muncul selama masa pubertas dan dimanifestasikan sebagai pemberontakan perilaku atau kognitif dan pembangkangan terhadap orang tua atau pengasuh lainnya. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan remaja mereka ditandai oleh "kondisi konflik yang normal" yang merangsang pemutusan ikatan kepada orang

tua dan pengurangan kontrol orangtua (Blos, 1979, dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003).

Zimmer-Gembeck & Collins (2003) mengutip sejumlah sumber (Allen et al., 1994a, 1994b; Collins, 1990; Collins & Repinski, 1994; Grotevant & Cooper, 1986; Hill & Holmbeck, 1986; Gilligan, 1982; Ryan & Lynch, 1989; Steinberg, 1990; Youniss & Smollar, 1985) dan menyatakan bahwa selama tahun 1980-an dan 1990-an, banyak ilmuwan perkembangan menantang teori psikoanalitik klasik tentang perkembangan otonomi, dengan mengusulkan bahwa otonomi tidak memerlukan pemutusan hubungan dengan figur orang tua. Uraian diatas menegaskan bahwa perspektif teori psikoanalisa dianggap tidak relevan dibandingkan dengan perspektif teori lain yaitu perspektif teori hubungan sosial yang diuraikan dibawah ini.

Perspektif teori hubungan sosial. Menurut perspektif teori hubungan sosial, fungsi otonom yang bertanggung jawab secara sosial dan pengaturan diri bergantung pada hubungan yang berkelanjutan, tetapi hubungan tersebut mampu merubah, menimbulkan kelekatan dan hubungan dengan orang lain (terutama pengasuh) (Grolnick, Deci, & Ryan, 1997 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003). Misalnya, remaja dengan orang tua yang suportif, hangat, dan terlibat serta menyediakan struktur dan permintaan yang sesuai perilaku yang matang mungkin lebih cenderung merasa mampu membuat keputusan independen sambil mencari masukan yang tepat dari orang lain, mengeksplorasi lingkungan mereka, mengekspresikan diri mereka sendiri, dan terlibat dalam perilaku yang mencerminkan diri mereka yang sebenarnya (Steinberg, 1990 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003). Gambaran hubungan yang erat antara anak dan orang tua, sering disebut dengan istilah kelekatan atau *attachment*.

Kobak dan Cole (dalam Zimmer-Gembeck dan Collins, 2003) menggambarkan proses perkembangan otonomi sebagai transaksi antara individu dan lingkungan interpersonal. Kelekatan awal dengan orang tua dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan *meta monitoring* anak-anak. *Meta monitoring* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memantau model diri sendiri dan orang lain, merefleksikan model ini, dan merevisinya, jika perlu. Carver dan Scheier (1990 dalam Kirschenbaum & Rosengarten, 1994) mendefinsikan meta monitoring sebagai sistem umpan balik sekunder di mana orang dapat memantau tingkat kemajuan dalam mencapai tujuan tingkat program utama mereka. Misalnya, ketika individu berusaha menurunkan berat

badan, mereka juga bisa memantau tingkat penurunan berat badan dan tingkat kemajuan mereka dalam mencapai tujuan terkait. Contoh yang lain, seorang pemain tenis yang berusaha meningkatkan kecepatan servisnya dapat memonitor sejauh mana kecepatan servisnya meningkat setiap minggu. Jika hasil dari meta-monitoring tersebut mengungkapkan tingkat kemajuan yang tampaknya tidak memadai, maka dampak negatif akan diharapkan; ketika tingkat kemajuan melebihi harapan, dampak positif akan diharapkan.

Meningkatnya kapasitas *meta monitoring* memungkinkan remaja untuk menjadi lebih mandiri dan untuk mengatur perilakunya sendiri. Sebaliknya, melepaskan diri dari orang tua akan membuat individu akan merevisi model hubungan mereka dengan orang tua ketika mereka memasuki masa remaja, dengan cara menjaga hubungan. Namun hal ini mencerminkan meningkatnya otonomi dan transformasi dalam hubungan mereka dengan orang tua mereka (Collins, 1990, 1995, dalam Zimmer-Gembeck dan Collins, 2003). Hubungan sosial yang signifikan (paling sering dengan orang tua) yang dianggap menumbuhkan otonomi adaptif secara sosial adalah hubungan yang memungkinkan perselisihan dan mengekspresikan pandangan alternatif, sementara tidak mengganggu, terlalu terlibat, atau manipulatif (misalnya, Steinberg, 1990; Lamborn & Steinberg, 1993 dalam Zimmer-Gembeck dan Collins, 2003).

Hipotesis

Pernyataan hipotesis dalam penelitian ini: Ada hubungan antara kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengsuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 117 mahasiswa (tahun pertama) di fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang, yang terdiri dari 27 laki-laki dan 90 perempuan. Usia mahasiswa berada pada rentang 18-25 tahun. Bila dikelompokkan usia 18-21 tahun terdiri dari 100 orang, dan usia 22-25 ada 7 orang. Menurut Arnett (2000) mahasiswa ada pada masa transisi dari remaja akhir ke masa dewasa.

Instrumen

Otonomi didefinisikan secara umum sebagai kemampuan untuk mengatur kehidupan sendiri. Dalam hal ini ada tiga dimensi yang akan diukur dengan menggunakan kuesioner dari Bekker, (1991) yang diadaptasi oleh Noom, 1999. Kuisisioner ini terdiri dari 15 pernyataan tentang kemampuan untuk mengatur kehidupan sendiri. Ada tiga subskala yang berbeda, masing-masing terdiri dari lima item, yaitu: Otonomi sikap (Cronbach's alpha= 0.71) mengacu pada persepsi tujuan melalui peluang dan keinginan; Otonomi emosional (Cronbach's alpha= 0.60) mengacu pada persepsi kemandirian melalui kepercayaan diri dan individualitas; Otonomi fungsional (Cronbach's alpha= 0.64) mengacu pada persepsi strategi melalui pengaturan diri dan pengendalian diri. Para remaja diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin, mulai dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”.

Kelekatan dengan orang tua didefinisikan sebagai ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar. Kelekatan dengan orang tu akan diukur dengan menggunakan skala dari *Inventory of Parent dan Peer Attachment/ IPPA* (Armsden dan Greenberg, 1987; Dekovic et al., 1997). Dalam skala IPPA ini terdiri dari dua sub skala, yaitu sub skala kelekatan dengan orang tua dan sub skala kelekatan dengan teman sebaya. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan sub skala kelekatan dengan orang tua. Skala kelekatan ini memiliki tiga dimensi, yaitu: komunikasi (alpha=0.91), kepercayaan (alpha=0.91), dan tidak adanya keterasingan (0.86). Subskala Trust terdiri dari 10 item), sub skala Komunikasi terdiri dari 10 item, dan sub skala keterasingan terdiri dari 8 item. Seluruh item berjumlah 28. Responden dapat memberikan responnya pada skala mulai dari “tidak pernah” hingga “selalu”.

Gaya pengasuhan otoritatif didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang mendorong remaja untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka. Gaya pengasuhan otoritatif akan diukur dengan menggunakan skala gaya pengasuhan orang tua, oleh Robinson C.C., et all. (1995). Skala gaya pengasuhan ini akan mengukur persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tua otoritatif. Skala ini terdiri dari empat dimensi, yaitu: Kehangatan dan Keterlibatan dengan 11 item, (b) Penalaran/Induksi dengan 7 item, (c) Partisipasi Demokratis dengan 5 item; dan (d) Sifat bersahabat/toleran dengan 4 item. Seluruh item berjumlah 27 (alpha=0.91).

Responden dapat memberikan responnya pada skala mulai dari “Tidak pernah” sampai “Selalu”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-survey untuk menjelaskan hubungan antara kelekatan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang. Adapun penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan dengan mempertimbangkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2012), untuk tingkat kesalahan 5%, dari jumlah populasi 180 yaitu: 117 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yang dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012). Teknik analisa data menggunakan pengujian data secara statistik dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.0.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan dengan orang tua, gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Otonomi Mahasiswa

Data deskripsi variabel otonomi dari 117 partisipan diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Variabel Otonomi

| | N | Minimum | Maksimum | Nilai Rata-Rata | Std. Deviasi |
|---------|----------|----------------|-----------------|------------------------|---------------------|
| Otonomi | 117 | 18 | 44 | 28.57 | 4.908 |
| Valid N | 117 | | | | |

Berdasarkan deskripsi variabel otonomi dari 117 partisipan didapati nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 44, dengan nilai rata-rata 28.57 dan standar deviasi 4.908.

Data frekuensi dan norma ideal tingkat otonomi mahasiswa diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Ideal Tingkat Otonomi

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Persen |
|-----------------|---------------------|------------------|---------------|
| Tinggi | $33.60 < X < 40.80$ | 38 | 29.4% |
| Sedang | $26.40 < X < 33.60$ | 69 | 58.0% |
| Rendah | $19.20 < X < 26.40$ | 10 | 8.4% |
| Total | | 117 | 100% |

Berdasarkan norma ideal tingkat otonomi dari 117 partisipan didapati sebanyak 69 (58.0%) mahasiswa memiliki tingkat otonomi sedang. Sedangkan sebanyak 10 (8.4%) mahasiswa memiliki tingkat otonomi rendah.

Data deskripsi variabel kelekatan dengan orang tua dari 117 partisipan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Variabel Kelekatan dengan Orang Tua

| | N | Minimum | Maksimum | Nilai Rata-Rata | Std. Deviasi |
|----------------------------|----------|----------------|-----------------|------------------------|---------------------|
| Kelekatan dengan Orang Tua | 117 | 30.00 | 96.00 | 71.97 | 14.00 |
| Valid N | 117 | | | | |

Berdasarkan deskripsi variabel kelekatan dari 117 partisipan, nilai minimum sebesar 30.00, dan nilai maksimum sebesar 96.00, dengan nilai rata-rata 71.97, dan standar deviasi sebesar 14.00.

Data frekuensi dan norma ideal tingkat kelekatan dengan orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Ideal Tingkat Kelekatan dengan Orang Tua

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Persen |
|-----------------|---------------------|------------------|---------------|
| Sangat tinggi | $X > 85.00$ | 15 | 12.8% |
| Tinggi | $70.00 < X < 85.00$ | 56 | 47.9% |
| Sedang | $55.00 < X < 70.00$ | 31 | 26.5% |
| Rendah | $40.00 < X < 55.00$ | 14 | 12.0% |
| Sangat rendah | $X < 40.00$ | 1 | 0.9% |
| Total | | 117 | 100 |

Berdasarkan norma ideal tingkat kelekatan dengan orang tua dari 117 partisipan,

didapati sebanyak 57 (47.9) mahasiswa memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tua.

Data dekripsi variabel gaya pengasuhan otoritatif dari 117 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Variabel Gaya Pengasuhan Otoritatif

| | N | Minimum | Maximum | Nilai Rat-Rata | Std. Deviasi |
|---------|----------|----------------|----------------|-----------------------|---------------------|
| Otonomi | 117 | 31.00 | 108 | 80.00 | 14.75 |
| Valid N | 117 | | | | |

Berdasarkan deskripsi variabel gaya pengasuhan otoritatif dari 117 partisipan, didapati nilai minimum sebesar 31.00, dan nilai minimum 108, dengan nilai rata-rata 80.00, dan standar deviasi sebesar 14.75.

Data frekuensi dan norma ideal tingkat persepsi gaya pengasuhan otoritatif adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Ideal Tingkat Persepsi Gaya Pengasuhan Otoritatif

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Persen |
|-----------------|---------------------|------------------|---------------|
| Sangat tinggi | $X > 91.80$ | 27 | 23.1 |
| Tinggi | $75.60 < X < 91.80$ | 57 | 48.7 |
| Sedang | $59.40 < X < 75.60$ | 24 | 20.5 |
| Rendah | $43.20 < X < 59.40$ | 7 | 6.0 |
| Sangat rendah | $X < 43.20$ | 2 | 1.7 |
| Total | | 117 | 100 |

Berdasarkan norma ideal tingkat persepsi gaya pengasuhan otoritatif dari 117 partisipan, didapati sebanyak 57 (48.7%) mahasiswa memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap gaya pengasuhan otoritatif orang tuanya. Sedangkan tingkat persepsi gaya pengasuhan orang tua yang sangat rendah sebanyak 2 (1.7%).

Uji Normalitas

Menurut Katz (2011), normalitas data diasumsikan terpenuhi bila ukuran sampel besar yaitu lebih dari 100 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 117 orang (lebih dari 100). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tidak melakukan uji normalitas sebaran data kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif, dan otonomi mahasiswa.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara kelekatan dengan orang tua dengan *otonomi*, dan gaya pengasuhan otoritatif dengan *otonomi*. Hasil uji linearitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Linearitas Masing-Masing Variabel

| Variabel | <i>p</i> | Status |
|---|----------|--------|
| Kelekatan dengan orang tua dengan Otonomi | 0,004 | Linear |
| Gaya pengasuhan otoritatif dengan Otonomi | 0,001 | Linear |

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), pada hubungan antara kelekatan dengan orang tua dengan *otonomi*. Selanjutnya $p = 0,001$ ($p < 0,05$) pada hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan *otonomi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua hubungan variabel tersebut bersifat linear. Maka selanjutnya, hipotesis penelitian akan diuji menggunakan uji parametrik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis mengenai hubungan antara kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif dengan *otonomi* mahasiswa dilakukan uji statistik parametrik yaitu korelasi pearson.

Tabel 8. Uji Korelasi antara Kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif dengan *otonomi*

| Variabel | Pearson Correlation | Signifikansi |
|---|----------------------|------------------------|
| Kelekatan dengan orang tua dengan Otonomi | 0.273 ($p > 0.05$) | 0.003 ($p = < 0.05$) |
| Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Otonomi | 0.306 ($p > 0.05$) | 0.001 ($p = < 0.05$) |

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan bahwa variabel kelekatan dengan orang tua dengan *otonomi* memiliki nilai korelasi sebesar 0.273 ($p > 0.05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 ($p < 0.05$), artinya ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua dengan *otonomi*. Selanjutnya didapati bahwa variabel gaya pengasuhan otoritatif dengan *otonomi* memiliki nilai korelasi sebesar 0.306 ($p > 0.05$), dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$), artinya ada hubungan positif dan

signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi.

Varibel kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif masing-masing memiliki hubungan dengan otonomi mahasiswa. Penelitian ini ingin mengukur kemungkinan masing-masing variabel independen memiliki hubungan secara bersama-sama dengan variabel otonomi mahasiswa. Berdasarkan uji regresi linier ganda, dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Regresi linier ganda antara kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif, dengan otonomi.

| Nilai F | Signifikansi | Keterangan |
|---------|----------------------|----------------------------------|
| 5.992 | 0.003 ($p < 0.05$) | Ada hubungan secara bersama-sama |

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa F sebesar 5.787 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Karena $\text{sig } 0.003 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel kelekatan dengan orang tua (X1) dan variabel gaya pengasuhan otoritatif (X2) secara bersama-sama dengan otonomi mahasiswa.

Penelitian ini juga ingin mengetahui besaran sumbangan variabel kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif terhadap perkembangan otonomi. Berdasarkan hasil uji linier ganda, diketahui nilai *R square*-nya sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Regresi Linier Ganda “Model Summary”

| Nilai <i>r square</i> | Keterangan |
|-----------------------|--|
| 9.5% | Variabel kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif bersama-sama berpengaruh terhadap otonomi masing-masing sebesar 9.5% |

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* adalah sebesar 9.5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel otonomi sebesar 9.5%. Sedangkan sisanya sebesar 90.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji parametrik *pearson correlation* didapati bahwa ada hubungan positif antara kelekatan dengan orang tua dengan otonomi mahasiswa sebesar 0.273 ($p > 0.05$), dengan signifikansi 0.003 ($p < 0.05$). Tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa

kelekatan dengan orang tua memiliki hubungan yang searah dan positif dengan otonomi mahasiswa. Ini berarti semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, semakin tinggi pula otonomi mahasiswa. Bila hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan antara kelekatan dengan orang tua, khususnya dengan ibu dengan otonomi remaja (Allen, *et al.*, 2003), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara orang tua dalam hal ini ayah dan ibu sebagai satu kesatuan dengan otonomi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel kelekatan dengan orang tua merupakan variabel independen yang memiliki hubungan secara langsung dengan otonomi dan bukan sebagai variabel mediator sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cai *et al.* (2013). Jenis kelekatan yang berpengaruh terhadap perkembangan otonomi disini yaitu kelekatan yang aman dengan orang tua. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bowlby & Ainsworth (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa kelekatan yang aman di masa bayi penting bagi perkembangan kompetensi sosial. Kelekatan yang aman juga dianggap sebagai landasan yang penting bagi perkembangan selanjutnya di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian di antaranya: (1) Kelekatan yang aman pada masa remaja mengarah pada harga diri yang lebih tinggi, perasaan otonomi yang besar, dan hubungan yang lebih sehat dengan teman-teman sebaya (Ryan, Deci, & Grolnick, dalam Cai *et al.*, 2013). (2) Kelekatan yang aman antara orangtua-remaja dapat menumbuhkan otonomi remaja, karena kelekatan dengan orangtua selama masa remaja memberikan basis yang aman untuk menjelajahi dunia (McElhaney *et al.*, dalam Cai *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji parametrik *pearson correlation* didapati bahwa ada hubungan positif antara gaya pengasuhan otoritatif dengan otonomi mahasiswa sebesar 0.306 ($p > 0.05$), dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang searah dan positif dengan otonomi mahasiswa. Ini berarti semakin tinggi gaya pengasuhan otoritatif, semakin tinggi pula otonomi mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah memprediksi bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan searah dan positif dengan otonomi (Cai *et al.*, 2013). Hal ini didukung oleh Steinberg (2001) yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang diasuh oleh orang tua otoritatif yang terlihat dari

beberapa ciri, diantaranya: mandiri, memiliki motivasi berprestasi, berperilaku prososial, memiliki kontrol diri, penuh keceriaan, dan memiliki kepercayaan sosial.

Berdasarkan hasil uji regresi ganda ditemukan nilai F sebesar 5.992, dengan signifikansi 0.003 ($p = < 0.05$). Hasil ini menyatakan bahwa faktor kelekatan dengan orang tua dan gaya pengasuhan otoritatif secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perkembangan otonomi. Baik variabel kelekatan dengan orang tua maupun gaya pengasuhan otoritatif pada dasarnya merupakan faktor lingkungan psikososial dan emosional remaja dalam keluarga. Faktor lingkungan psikososial dan emosional ini dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan otonomi (Spear & Kulbok, 2004). Hubungan psikososial penting dimiliki oleh orang tua dengan anaknya. Sebab hubungan psikososial yang hangat dan suportif dapat membuat remaja mampu membuat keputusan independen sambil mencari masukan yang tepat dari orang lain, mengeksplorasi lingkungan mereka, mengekspresikan diri mereka sendiri, dan terlibat dalam perilaku yang mencerminkan diri mereka yang sebenarnya (Steinberg, 1990 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003).

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengemukakan jawaban atas permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel kelekatan dengan orang tua (X1) dan Variabel gaya pengasuhan otoritatif (X2) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan otonomi mahasiswa (Y).
2. Baik variabel kelekatan dengan orang tua, dan gaya pengasuhan otoritatif memberikan sumbangan 9.5% terhadap pembentukan otonomi, dan sisanya sebesar 90.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Saran

Beberapa saran diberikan kepada pihak fakultas psikologi, orang tua mahasiswa, dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi fakultas psikologi. Fakultas dapat merangsang mahasiswa untuk mencapai otonomi yang lebih maksimal, dengan mengaitkan proses pembelajaran di kelas

dengan memberikan penugasan yang terkait dengan pengembangan otonomi mahasiswa.

2. Orang tua mahasiswa. Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi diri terkait dengan pengasuhan atau peningkatan kualitas hubungan antara orang tua dan anaknya.
3. Penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya ini dapat menggunakan variabel-variabel yang sama dengan penelitian ini, namun menggunakan sampel lain dalam kategori remaja awal, tengah atau akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P., et all. (2003). A Secure Base in Adolescence: Markers of Attachment Security in the Mother–Adolescent Relationship. *Child Dev.* 74(1): 292–307.
- Armsden, G.C. & Greenberg, M.T. (1987). The Inventory of Parent And Peer Attachment: Individual Differences And Their Relationship To Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth And adolescence.* 5.
- Arnett, J.J. (2000). Emerging Adulthood, A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *The American Psychological Association*, 55: 469-480
- Baumrind, D. (2013). Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status. *the American Psychological Association*. DOI: 10.1037/13948-002.
- Cai, M., et all. (2013). Adolescent–Parent Attachment as a Mediator of Relations Between Parenting and Adolescent Social Behavior and Wellbeing in China. *International Journal of Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/00207594.2013.774091>
- Doinita, N.E. & Maria, N.D. (2015). Attachment and Parenting Styles. *Social and Behavioral Sciences.* 203, 199 – 204.
- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Katz, M.H. (2011). *Multivariable Analysis: A Practical Guide for Clinicians and Public Health Researchers* (third Edition). Cambridge: The United Kingdom at the University Press.
- Noom, M.J, Dekovic, M, Meeus, W.J. (1999). Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence: a double-edged sword? *Journal of Adolescence.* 22, 771-783.
- Noom, M.J, Dekovic, M, Meeus, W.J. (2001). Conceptual Analysis and Measurement of Adolescent Autonomy. *Journal of Youth and Adolescence*, 5
- Kirschenbaum, D.S. & Rosengarten, G.G. (1994). Meta-Monitoring: Case Illustrations of a Potential "Slump-Buster" for Self-Regulatory Problems. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings, Vol. 1, No. 3*

- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* (Edisi ke 11). Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2014). *Adolescence* (Fifteenth Edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Spear, H.J., Kulbok, P. (2004). *Autonomy and Adolescence: A Concept Analysis. Public Health Nursing, 2*, 144–152.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Zimmer-Gembeck, M.J and Collins, W.A. (2003). *Autonomy Development during Adolescence*. Dalam Gerald R. Adams Michael D. Berzonsky (Ed). *Blackwell Handbook of Adolescence*. (h.175-204). UK: Blackwell Publishing.